



MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS BUDAYA

Petrus Widodo*

*Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia.

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:
20 Januari 2025
Direvisi:
25 Februari 2025
Disetujui:
15 Maret 2025

Kata Kunci:

Manajemen, Kurikulum
Berbasis Budaya, SMPN
3 Banguntapan,
Kabupaten Bantul.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul, ditinjau dari aspek perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, serta faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum berbasis budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum dilakukan melalui *workshop* yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru, serta disusun berdasarkan visi dan misi sekolah; (2) pelaksanaan kurikulum dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan akademik dan non-akademik; (3) evaluasi kurikulum menitikberatkan pada perubahan karakter siswa serta peningkatan capaian akademik dan non-akademik; dan (4) faktor pendukung pelaksanaan kurikulum meliputi motivasi guru, dukungan masyarakat, serta kebijakan pemerintah; Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari perbedaan persepsi di kalangan guru. Dukungan dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah, menjadi aspek penting dalam keberhasilan implementasi manajemen kurikulum berbasis budaya di sekolah ini.

Korespondensi:

Petrus Widodo*
Universitas Palangka
Raya, Palangka Raya,
Indonesia.

E-mail:
Petruswidodo@upr.ac.id

Abstract

This study aims to describe culture-based curriculum management at SMPN 3 Banguntapan Bantul, reviewed from the aspects of curriculum planning, curriculum implementation, curriculum evaluation, as well as supporting and inhibiting factors in culture-based curriculum management. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data sources include the school principal, vice principal, and teachers. Data analysis was conducted using the interactive model by Miles et al. (2014), which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured using source triangulation and member checking techniques. The results of the study indicate that: (1) curriculum planning is carried out through workshops involving the principal, vice principal for curriculum, and teachers, and is developed based on the school's vision and mission; (2) curriculum implementation is carried out through the internalization of cultural values into academic and non-academic activities; (3) Curriculum evaluation focuses on changes in student character and improvements in academic and non-academic achievements; and (4) Supporting factors for curriculum implementation include teacher motivation, community support, and government policies; while the inhibiting factors stem from differing perceptions among teachers. Support from various parties, especially the government, is a crucial aspect in the success of implementing culture-based curriculum management at this school.



PENDAHULUAN

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk dan menunjukkan identitas suatu bangsa. Hal ini disebabkan oleh fungsi budaya sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu, budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran budaya yang kuat akan berkontribusi pada terbentuknya karakter bangsa yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Di era globalisasi yang berkembang begitu pesat, setiap bangsa menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang kuat dan berkarakter. Globalisasi membawa dampak ganda bagi kehidupan suatu bangsa. Di satu sisi, globalisasi memberikan dampak positif berupa kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa pengaruh negatif, khususnya dalam bentuk penetrasi budaya asing yang dapat memengaruhi perilaku masyarakat, terutama generasi muda, untuk lebih mengadopsi budaya luar dan meninggalkan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi suatu bangsa untuk memperkuat budaya nasional melalui pendidikan, khususnya dalam membina generasi muda. Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter, identitas, dan peradaban bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang bersifat timbal balik dan saling menguatkan. Tilaar (2004) menyatakan bahwa pendidikan dan budaya merupakan dua proses yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, pendidikan berperan dalam mewariskan budaya kepada generasi muda sebagai bagian dari proses internalisasi nilai dan norma sosial. Di sisi lain, budaya memberikan arah, makna, serta identitas dalam setiap proses pendidikan, sehingga pendidikan tidak menjadi proses yang kosong dari konteks sosial dan historis. Dari sinilah lahir konsep pendidikan berbasis budaya, yaitu pendekatan yang merespons kebutuhan untuk menjadikan budaya lokal sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Pendidikan berbasis budaya bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai, praktik, dan simbol-simbol budaya lokal ke dalam kurikulum, baik secara eksplisit dalam muatan materi maupun secara implisit melalui praktik pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki identitas kultural yang kuat, mampu berpikir kritis, dan adaptif terhadap berbagai tantangan global. Dengan demikian, dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, pendekatan pendidikan berbasis budaya menjadi sangat relevan dan penting untuk diterapkan. Tidak hanya sebagai strategi pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam memperkuat jati diri nasional melalui pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan bermakna.

Salah satu provinsi yang menerapkan pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan berlakunya Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Dengan adanya peraturan daerah tersebut, maka Provinsi DIY dapat mengubah sudut pandang peserta didik terhadap budaya lokal sehingga berdampak pada pelestarian budaya di daerah tersebut. Namun pada awal pelaksanaannya, tidak semua sekolah dapat langsung menerapkan pendidikan berbasis budaya ini. Terdapat seratus sekolah dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ditunjuk untuk mengimplementasikan kebijakan ini. Hal yang menjadi kendala utama ketika awal penerapan pendidikan berbasis budaya adalah kebingungan para pemangku

kepentingan terhadap strategi implementasinya di sekolah. Maka dari itu salah satu aspek penting dalam implementasi pendidikan berbasis budaya di daerah tersebut adalah aspek kurikulum.

Kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, untuk menjamin pelaksanaan kurikulum yang efektif dan berdampak positif, diperlukan manajemen kurikulum yang baik pula. Manajemen kurikulum merupakan pilar utama dalam menjamin keberlangsungan dan kualitas proses pendidikan. Manajemen kurikulum yang baik akan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan (Tarmizi et al., 2024). Ornstein & Hunkins (2018) menyatakan manajemen kurikulum mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan guna menjamin relevansi dan efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks ini, manajemen kurikulum menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah pendidikan, sehingga semua *stakeholder* pendidikan hendaknya memiliki kesamaan visi dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum (Nasbi, 2017). Jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan berbasis budaya, maka integrasi nilai-nilai budaya dalam pengelolaan kurikulum akan memperkuat sistem pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat secara luas; Sehingga sekolah perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri untuk mendorong kemajuan pendidikan (Legbo, 2022).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka perlu dijelaskan konsep dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum. Syafaruddin & Amiruddin (2017) mengemukakan bahwa: (1) perencanaan kurikulum merupakan proses penyusunan, penetapan, dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu dan rasional agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan; (2) pelaksanaan kurikulum merupakan proses dalam mewujudkan kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya, maka dari itu guru dituntut untuk dapat profesional dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna; (3) evaluasi kurikulum merupakan proses membandingkan realisasi masukan (*input*), proses, keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar kurikulum untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan suatu kurikulum. Evaluasi ini juga mencakup proses perwujudan kurikulum dalam praktik pembelajaran di sekolah-sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Banguntapan Bantul merupakan salah satu sekolah negeri yang telah menerapkan sekolah berbasis budaya atau pendidikan berbasis budaya sejak tahun 2014. Penetapan sekolah ini sebagai sekolah berbasis budaya didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Bupati Bantul tertanggal 20 Desember 2014, yang sekaligus menjadi momentum peluncuran resmi program sekolah berbasis budaya di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil pra-survei, diperoleh informasi bahwa SMPN 3 Banguntapan Bantul merupakan salah satu pelopor dalam pengembangan *branding* sekolah berbasis budaya, yang kemudian menjadi rujukan bagi sekolah lain di wilayah Kabupaten Bantul. Selama perjalanannya sebagai sekolah perintis dalam implementasi pendidikan berbasis budaya, beberapa sekolah dari berbagai daerah telah melakukan studi banding untuk mempelajari praktik baik yang diterapkan oleh SMPN 3 Banguntapan Bantul. Tingginya dukungan dari masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di sekolah ini. Masyarakat memiliki harapan besar agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Dalam praktik pembelajarannya, SMPN 3 Banguntapan Bantul secara konsisten mengintegrasikan unsur-unsur budaya Jawa. Misalnya, bel masuk sekolah menggunakan alunan musik gending Jawa, serta keberadaan koleksi wayang di setiap ruang kelas sebagai media edukasi sekaligus pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya tidak hanya menjadi jargon, tetapi telah terimplementasi secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul, ditinjau dari aspek: (1) perencanaan kurikulum, (2) pelaksanaan

kurikulum, (3) evaluasi kurikulum, serta (4) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum berbasis budaya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara menyeluruh dan mendalam (Moleong, 2012). Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral terkait manajemen kurikulum berbasis budaya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan berdasarkan panduan wawancara yang telah dirancang sebelumnya, dengan informan terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan kurikulum berbasis budaya. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi kurikulum berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles et al. (2014), yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, serta *member check* untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh dari para informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan tentang perencanaan kurikulum berbasis budaya sebagai berikut: (1) perencanaan kurikulum didasarkan pada visi misi sekolah. Perubahan pendidikan berbasis budaya berdampak pada perubahan visi misi sekolah yang diimplementasikan ke dalam kurikulum; (2) perencanaan kurikulum dilakukan melalui *workshop* kurikulum yang melibatkan guru, Waka. kurikulum dan kepala sekolah untuk merumuskan hal-hal yang terkait dengan kurikulum berbasis budaya; (3) perencanaan kurikulum dilakukan dengan internalisasi unsur budaya ke dalam silabus dan modul ajar minimal satu materi dalam satu semester untuk membuktikan bahwa unsur budaya meresap dalam setiap siswa melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, perencanaan kurikulum, terutama kurikulum dengan pendekatan berbasis budaya, memerlukan beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. Darni & Ariyani (2023) menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui rapat dan sosialisasi. Dengan kata lain, dalam merumuskan kurikulum perlu dilakukan pembahasan bersama melalui rapat untuk menyepakati visi, misi, dan tujuan sekolah yang kemudian diterjemahkan ke dalam dokumen kurikulum. Hal ini sejalan dengan temuan Hakim & Herlina (2018), yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum mencakup aspek intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu, perencanaan kurikulum juga harus menetapkan tujuan, program, serta jadwal kegiatan secara jelas dan terstruktur. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa perencanaan kurikulum merupakan proses komprehensif yang melibatkan berbagai tahapan dan aspek agar kurikulum dapat berjalan efektif dan sesuai dengan karakteristik sekolah.

Pelaksanaan Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua hal yang berkaitan pada pelaksanaan kurikulum berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul, yaitu: (1) pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan cara internalisasi budaya Jawa dalam proses pembelajaran di kelas mulai dari siswa masuk hingga pulang sekolah. Bentuk dari internalisasi berupa pemberian salam dan hormat sebelum dan sesudah pelajaran menggunakan Bahasa Jawa dengan nada yang diciptakan oleh seorang guru, mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang berkaitan dengan budaya Jawa; (2) proses kegiatan non akademik yaitu berupa ekstrakurikuler yang berorientasi budaya Jawa, seperti seni karawitan, tarian Jawa, dan wayang cilik.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil yang dikemukakan oleh Juliani et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum menekankan aspek pembentukan karakter yang berbasis pada pembelajaran praktik dibandingkan teori (Saputro et al., 2024). Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran serta berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Internalisasi unsur budaya dalam pembentukan karakter diyakini lebih efektif dibandingkan penyampaian secara teori semata. Kebiasaan yang terbentuk melalui internalisasi unsur dan nilai-nilai budaya secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Selain itu pengintegrasian budaya lokal dalam kurikulum dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter siswa bermoral Pancasila (Sari et al., 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi dan integrasi unsur budaya ke dalam kegiatan akademik dan non akademik secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan lebih mengenal nilai-nilai budaya setempat. Strategi integrasi dan internalisasi merupakan strategi yang efektif dalam penerapan kurikulum berbasis budaya ini baik secara akademik maupun non akademik.

Evaluasi Kurikulum

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) evaluasi kurikulum yang dilakukan menekankan pada perubahan karakter siswa terhadap nilai-nilai budaya Jawa. Hasil dari evaluasi penerapan kurikulum berbasis budaya menunjukkan perubahan karakter siswa lebih paham akan nilai-nilai dan budaya Jawa; (2) dari sisi ketercapaian kurikulum menunjukkan bahwa pencapaian prestasi siswa yang meningkat, baik prestasi akademik maupun akademik. Selain itu pencapaian prestasi siswa ditingkat kabupaten mengalami peningkatan, baik prestasi dibidang akademik maupun kesenian.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hayati (2024), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman budaya, motivasi belajar, serta prestasi akademik dan non-akademik peserta didik. Selain itu, Rizki (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berlandaskan budaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang sensitif, di mana setiap siswa merasa dihormati dan didengarkan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul berdampak positif terhadap perubahan karakter siswa, khususnya dalam hal pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul, meliputi: (1) niat dan motivasi yang kuat dari guru untuk melakukan perubahan dari kurikulum biasa menjadi kurikulum berbasis budaya; (2) dukungan masyarakat terhadap proses pendidikan berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul; dan (3) dukungan pemerintah dalam penerapan kurikulum berbasis budaya, yang ditunjukkan melalui penunjukan SMPN 3 Banguntapan Bantul sebagai pelaksana kurikulum berbasis budaya berdasarkan SK Bupati Bantul, serta penyediaan fasilitas berupa seperangkat gamelan untuk mendukung proses pembelajaran, baik akademik maupun non akademik. Adapun faktor penghambat dalam penerapan kurikulum berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul adalah adanya perbedaan persepsi di antara para guru pada saat memulai implementasi kurikulum tersebut, sehingga menghambat proses perumusan kurikulum berbasis budaya di sekolah. Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Berliani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam penerapan kurikulum baru adalah kesiapan untuk mengimplementasikannya. Oleh karena itu, diperlukan penyamaan persepsi dari seluruh pihak,

terutama para guru, agar memiliki pemahaman yang selaras dalam menerapkan kurikulum berbasis budaya sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Tantangan lain yang berkaitan dengan kesiapan guru adalah belum maksimalnya fungsi manajemen sekolah, belum terbentuknya tim pelaksana kurikulum, minimnya rapat koordinasi, kurangnya integrasi kurikulum ke dalam pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat, serta rendahnya wawasan guru akibat keterbatasan sumber buku bacaan dan buku panduan model (Wongarso et al., 2022). Oleh karena itu, koordinasi yang jelas dan terarah dengan seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan penerapan kurikulum berbasis budaya. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan bagi para guru guna meningkatkan kompetensi mereka sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum berbasis budaya di SMPN 3 Banguntapan Bantul memberikan dampak positif bagi sekolah. Dampak tersebut tercermin melalui perubahan karakter siswa yang semakin mengenal dan menghayati nilai-nilai budaya Jawa, serta peningkatan pencapaian prestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik. Dukungan dari berbagai pihak—yakni pemerintah, warga sekolah, dan masyarakat—menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan implementasi kurikulum berbasis budaya di sekolah ini. Namun demikian, perbedaan persepsi di antara guru masih menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis budaya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah agar implementasi kurikulum berbasis budaya dapat terus dilaksanakan secara konsisten, disertai dengan peningkatan kapasitas guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885.
- Berliani, T., Wahyuni, R., Nugroho, P. J., & Febriyanti, L. (2024). Manajemen kelas pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 6(2), 37–43. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej>
- Darni, & Ariyani, R. (2023). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Merangin. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 24–30. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v4i2.132>
- Hakim, A., & Herlina, N. (2018). Manajemen kurikulum terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 111–132. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>
- Hayati, R., Husnidar, & Novianti, B. (2024). Dampak pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 318–325.
- Juliani, A., Karmilasari, K., Agustiani, T., Mulyanah, D., & Windiyani, T. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis budaya terhadap karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 144–169. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.43245>
- Khasanah, K., & Wijayanti, W. (2017). Strategi implementasi pendidikan berbasis budaya dinas pendidikan dasar Kabupaten Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 174–188. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8228>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Legbo, T.-I. G. (2022). Exploring the relevance of school-based curriculum development with culture integration. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(2), 36–42. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.2.139>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.
- Saputro, W. E., Fathuloh, R., Anwar, M., Sutopo, S., & Narimo, S. (2024). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter pada sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 57–65. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3158>
- Sari, F., Salistina, D., & Nai'mah, N. (2025). Integrasi manajemen kurikulum PAUD dengan eksplorasi budaya lokal untuk menanamkan nilai Pancasila. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 830–840. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.786>
- Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen kurikulum*. Perdana Publishing.
- Tarmizi, M., Ghoni, A., Tasbih, M. I., & Mudasir. (2024). Urgensi manajemen kurikulum dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(11), 68–77.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wongarso, S. W., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2022). Pengembangan model manajemen pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan budaya lokal (Suku Samin). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 189–202. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p189-202>